



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 43-57

Vol. 6, No. 1, Juli 2025

DOI: 10.37985/murhum.v6i1.1012

Kepemimpinan Visioner Menciptakan Lingkungan Kreatif dalam Program Merdeka Belajar Anak Usia Dini

Hamini¹, Azizah Ramadhani², Muji Rahayu³ dan Warman⁴

^{1,2,3,4} Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Mulawarman

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan visioner dalam menciptakan lingkungan kerja kreatif di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk mendukung implementasi Program Merdeka Belajar. serta observasi langsung di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul terkait kepemimpinan dan kreativitas dalam pembelajaran. Namun implementasi Merdeka Belajar di berbagai PAUD masih menghadapi tantangan, khususnya dalam hal kepemimpinan yang dapat menumbuhkan kreativitas dan inovasi di lingkungan kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner berkontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan mendukung. Pemimpin yang memiliki visi yang jelas mampu menginspirasi guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif, serta mendorong kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa dukungan terhadap pengembangan profesional guru dan penyediaan sumber daya yang memadai sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Temuan ini merekomendasikan perlunya pelatihan kepemimpinan bagi kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dan mendukung Merdeka Belajar. Penelitian ini dilakukan di tiga PAUD di Tenggarong yaitu TK Islam Al Idrus, TK IT Nurul Ilmi, dan TK Negeri 2 Tenggarong.

Kata Kunci : Kreatif; Program Merdeka Belajar; PAUD; Peran Kepemimpinan.

ABSTRACT. This study aims to analyze the role of visionary leadership in creating a creative work environment in Early Childhood Education (PAUD) to support the implementation of the Independent Learning Program. as well as direct observation in several early childhood education institutions. The data obtained were analyzed using thematic analysis techniques to identify patterns and themes that emerged related to leadership and creativity in learning. However, the implementation of Freedom of Learning in various PAUDs still faces challenges, especially in terms of leadership that can foster creativity and innovation in the work environment. The results of the study show that visionary leadership contributes significantly to creating an innovative and supportive learning environment. Leaders who have a clear vision are able to inspire teachers to apply creative and interactive learning methods, as well as encourage collaboration between teachers, students, and parents. In addition, the study found that support for teachers' professional development and the provision of adequate resources are essential in creating a conducive learning atmosphere. These findings recommend the need for leadership training for school principals to improve their ability to create a creative learning environment and support Freedom of Learning. This research was conducted in three PAUDs in Tenggarong, namely PAUD in Tenggarong, namely TK Islam Al Idrus, TK IT Nurul Ilmi, and TK Negeri 2 Tenggarong.

Keyword : Creatif; Merdeka Belajar Program; Childhood Education; Leadership Role

Copyright (c) 2025 Hamini dkk.

✉ Corresponding author : Hamini

Email Address : haminisadikin@gmail.com

Received 14 November 2024, Accepted 22 Januari 2025, Published 22 Januari 2025

PENDAHULUAN

Peran kepemimpinan dapat menciptakan lingkungan kerja kreatif di PAUD untuk mendukung implementasi Program Merdeka Belajar di TK NEGERI 2 Tenggara kepala sekolah ibu Titin Ambar Wahjoini menyebutkan bahwa pembelajaran yang bermutu itu adalah tujuan utamanya, adalah pembelajaran yang berpihak pada anak yang membuat anak nyaman belajar dan merasa betah berada di sekolah. TK Negeri 2 lebih menerapkan bermain sambil belajar membuat kreasi tidak sendiri melainkan melibatkan orang tua siswa karena pada prinsipnya sekolah adalah rumah kedua bagi anak-anak, orang tua juga dilibatkan untuk mengikuti parenting dan bermufakat apa saja yang menjadi kemauana orang tua sehingga anak mereka bersekolah di TK Negeri 2 Tenggara menjadi hal sangat utama agar anak-anak mereka mendapatkan rumah kedua untuk belajar. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Makarim mendorong perubahan kurikulum di Indonesia dengan adanya kurikulum merdeka belajar. Pendidikan yang berorientasi pada murid Kurikulum merdeka belajar ini sejalan dengan apa yang menjadi cita-cita Ki Hadjar Dewantara yakni dalam pendidikan mempertimbangkan keseimbangan cipta, rasa dan karsa tidak hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan namun sekaligus proses transformasi nilai [1].

Pekerjaan dan kegiatan operasional yang terjadi sehari-hari yang berulang dan rutin sepatutnya berdasar SOP (standard operating procedure). Untuk pekerjaan-pekerjaan yang tidak rutin diperlukan kepemimpinan untuk memecahkan dan memutuskan masalah. Sepanjang tidak tersedia SOP maka peran kepemimpinan dalam suatu organisasi menjadi semakin dibutuhkan. Semakin miskin SOP semakin sentral peran kepemimpinan. Oleh karena itu diperlukan banyak SOP untuk berbagai pekerjaan dan kegiatan agar peran kepemimpinan tidak tersedot untuk pekerjaan-pekerjaan rutin yang bersifat taktis tapi lebih kepada pekerjaan-pekerjaan strategis yang berdimensi jangka panjang [2]. Kepemimpinan dan manajemen menjadi topik pembicaraan dan pembahasan sejak lebih dari 2000 tahun yang lalu.

Dengan demikian, persoalan kepemimpinan sudah ada sejak penciptaan manusia masih dalam rencana Allah SWT. Nabi Muhammad SAW secara jelas menyebut kepemimpinan dalam satu sabdanya. *"Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai tanggung jawab atas kepemimpinannya..."*. Dalam Bahasa Indonesia "pemimpin" sering disebut penghulu, pemuka, pelopor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, penuntun, raja, tua-tua, dan sebagainya. Sedangkan memimpin digunakan dalam konteks penggunaan peran seseorang berkaitan kepemimpinannya mempengaruhi orang lain dengan berbagai cara [3]. Pendidikan anak usia dini merupakan masa keemasan bagi perkembangan manusia atau sering disebut *Golden Age*. Dan pentingnya pondasi dasar yang dibangun pada strata pendidikan ini akan mempengaruhi perkembangan kognitif dan psikis dan individu selanjutnya.

Merujuk pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 bahwa pendidikan yang ditujukan pada anak usia dini untuk merangsangkan dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya. Pada dasarnya seorang pendidik harus memiliki rasa peduli yang sangat tinggi artinya untuk keberlangsungan diri sendiri dan peserta didik, rasa mencintai sesama untuk tidak ada perbandingan antara satu sama lain, dan pastinya

memiliki jiwa social yang luas. Dan hal yang penting ialah memiliki rasa cinta terhadap anak melalui agama untuk saling mengasihi sesama guru dan peserta didik. Terdapat 6 aspek yang harus dikembangkan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif sosial emosional, Bahasa, fisik motorik, dan seni [4].

Pendidikan Indonesia yang semakin berkualitas, kebebasan belajar merupakan sebuah revolusi. Kurikulum dapat disesuaikan dengan berbagai cara kebebasan. Guru diberikan hak untuk memasukkan kearifan lokal siswa dan kebebasan berfikirnya sendiri sehingga siswa dapat berfikir sendiri dan tidak dikuasai pemikiran yang dangkal [5]. Dalam konsep pembelajaran anak usia dini Merdeka belajar kembali menegaskan makna pembelajaran yang sesungguhnya yang terjadi di PAUD. Betapa bahagiannya apabila konsep ini kembali karena itulah dunia anak yang sesungguhnya, mereka tidak perlu harus mengerjakan LKA (Lembar Kegiatan Anak) dengan konsep CALISTUNG Dimana akan mengekang dunia bermain anak [6].

Tujuan dari penelitian ini berkaitan dengan fenomena yang dihadapi guru dan peserta didik pada zaman sekarang yang mengikuti pembelajaran yang kreatif yang harus dikembangkan oleh seorang peserta didik untuk mencapai Merdeka Belajar yang maksud untuk membentuk jati diri dari peserta didik. Anak-anak usia dini memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap lingkungan di sekitarnya dan mampu menyerap nilai-nilai melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran yang tepat, seperti pembelajaran proyek yang melibatkan aktivitas praktis, kreatif, dan reflektif [7].

Menurut Harefa, untuk mencapai tujuan Pendidikan PAUD perlu adanya strategi peningkatan mutu pembelajaran yang baik. Sebagaimana dipahami guru sebagai pemeran utama dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dapat terimplementasi karena adanya guru yang kreatif dalam merencanakan pembelajaran sehingga anak dapat bertumbuh sesuai perkembangannya [8]. Dan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka di lingkungan PAUD khususnya telah dilakukan secara bertahap mengingat kesiapan Lembaga tersebut dan lingkung sekolah yang mendukung atau tidak untuk penerapan Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memberikan kebebasan melalui tiga jalur yaitu: (1) Jalur Mandiri Belajar, (2) Jalur Mandiri Berubah, dan (3) Jalur Mandiri Berbagi.

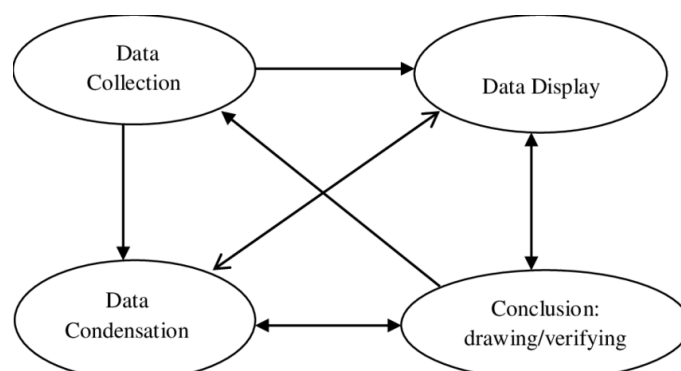
Dari tiga jalur ini bertujuan sama untuk memajukan kemampuan guru untuk lebih kreativitas dalam mengembangkan kurikulum yang sudah dipakai untuk belajar mengajar di kelas [9]. Merdeka Belajar memiliki esensi atau bertujuan untuk berpikir dan bertindak dalam pembelajaran secara Merdeka dan memberikan kebebasan mengekspresikan dan mengeksplorasi ide yang dimiliki anak-anak [10]. Orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, orang tua juga memiliki ide yang bisa dituangkan dalam proses belajar mengajar dan berpartisipasi dan berperan aktif untuk memajukan Kurikulum Merdeka [11]. Implementasi penerapan Kurikulum Merdeka Belajar untuk membantu pemerintah yang memiliki visi dan misi Mewujudkan Indonesia yang Maju Berdaulat, mandiri dan Berkepribadian. Serta memiliki keinginan untuk membentuk anak menjadi generasi Pelajar Pancasila yang

memiliki kemampuan, mampu berpikir kritis, kreatif, mandiri, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa [12].

METODE

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Analisis kualitatif memungkinkan penggalan data secara lebih mendetail Sugiyono untuk memahami secara mendalam bagaimana peran kepemimpinan berpengaruh dalam menciptakan kerja kreatif di PAUD [13]. Penelitian ini dilakukan dengan multi studi kasus pada beberapa lembaga pendidikan anak usia dini, yaitu: TK Islam Al Idrus, TK IT Nurul Ilmi, dan TK Negeri 2 Tenggarong. Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan wawancara mendalam /*in-depth interview* untuk menggali informasi lebih dalam tentang strategi kepemimpinan yang diterapkan oleh para pimpinan, kendala dan tantangan yang dihadapi, serta solusi yang digunakan dalam menciptakan kerja kreatif. Serta observasi untuk mengamati secara langsung proses interaksi di lingkungan kerja PAUD untuk melihat dinamika kreativitas dan inovasi.

Studi dokumentasi untuk menganalisis dokumen kebijakan, program sekolah, serta laporan kegiatan yang relevan dengan implementasi Merdeka Belajar. Panduan wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi-terstruktur, guna memastikan topik kunci seperti gaya kepemimpinan, strategi inovasi, dan dukungan lingkungan kreatif dapat dieksplorasi secara mendalam. Catatan lapangan observasi digunakan untuk mencatat aktivitas, perilaku, serta interaksi di lingkungan sekolah. Analisis tematik untuk mengidentifikasi tema utama dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk melihat pola-pola yang muncul. Triangulasi data membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan validitas data dan menemukan kesesuaian interpretasi. Triangulasi sumber data menggunakan berbagai sumber (kepala sekolah, guru, dan staf pendukung) untuk memvalidasi hasil temuan. *Member checking* meminta umpan balik dari partisipan terhadap hasil temuan untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka. Penelitian dilakukan dengan mematuhi prinsip etika penelitian, seperti persetujuan dari partisipan, anonimitas, dan kerahasiaan data.



Gambar 1. Teknik analisis data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran kepemimpinan dapat menciptakan lingkungan kerja kreatif di PAUD untuk mendukung implementasi Program Merdeka Belajar di TK NEGERI 2 Tenggarong kepala sekolah ibu Titin Ambar Wahjoni menyebutkan bahwa pembelajaran yang bermutu itu adalah tujuan utamanya, pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang berpihak pada anak yang membuat anak nyaman belajar dan merasa betah berada di sekolah. Membuat anak betah di sekolah dan mereka enjoy guru harus setara dengan anak-anak maksudnya jika tidak setara guru hanya bisa memberikan perintah, mengatur anak hanya bisa diatur, tidak diperbolehkan melakukan hal-hal lain diluar kemauan guru tersebut. Untuk menciptakan hal seperti itu guru harus mengikuti perkembangan bahkan kebutuhan anak satu persatu apa saja kebutuhan anak tersebut.

TK Negeri 2 lebih menerapkan bermain sambil belajar membuat kreasi tidak sendiri melainkan melibatkan orang tua siswa karena pada prinsipnya sekolah adalah rumah kedua bagi anak-anak, orang tua juga dilibatkan untuk mengikuti parenting dan bermufakat apa saja yang menjadi kemauana orang tua sehingga anak mereka bersekolah di TK Negeri 2 Tenggarong menjadi hal sangat utama agar anak-anak mereka mendapatkan rumah kedua untuk belajar. Dan sesuai konsep di PAUD, kalau di PAUD ini konsep belajarnya yaitu dengan bermain dan sekolah juga memfasilitasi kondisi bermainnya dan guru harus bisa mengkondisikan sekolah dengan pihak orang tua saling bergandeng tangan. Kepala sekolah juga memiliki program mengadakan lomba setting kelas yang dikerjakan olah guru kelas dan Kerjasama bersama orang tua/pakuyuban kelasnya masing-masing guru dan orang tua diberikan kebebasan untuk berkreasi menghias kelas, tetapi memiliki panduan (Program perlombaan).

Lomba ini juga memiliki tujuan. Bahwa belajar bukan hanya muridnya saja, tetapi gurunya juga terus belajar, kepala sekolah, dan orang tua karena orang tua untuk mengubah cara berpikir mereka yang dulu belajarnya sangat berbeda dengan cara belajar anak mereka sekarang. Sehingga kepala sekolah TK Negeri 2 selalu mengajak orang tua untuk bekerja sama dan orang tua merasa senang atas keterlibatan mereka secara langsung, dan kepala sekolah tidak menentukan waktunya (sampai kepada guru dan orang tua siap) baru diadakan penilaian kelas. Intinya selalu memihak kepada anak dan kepala sekolah tidak memprogramkannya sendiri beliau melihat situasi dan memiliki ide jika anak masih sering lari keluar dari kelas dan anak tidak jelas di luar berbuat apa, berarti menurut kepala sekolah anak tersebut masih merasa di kelas belum cukup dan anak menginginkan sesuatu (alat belajar, bahan belajar, atau memiliki keigian yang lain). Jadi kepala sekolah berinisiatif melakukan setting lomba kelas untuk memaksimalkan alat pembelajaran yang didapat dari bantuan pemerintah. Kepala sekolah juga tidak ingin disalahkan, bantuan tersebut hanya tertumpuk di kelas tersusun masih rapi bahkan masih berplastik jangan sampai ada protes dari Dinas setempat. Jadi untuk memaksimalkan pembelajaran anak-anak dengan cara setting dan juga di kelas tidak boleh dipertainkan semuanya dalam tempo bersamaan, harus menyesuaikan keperluan dan posisi penempatan alat permainan harus mudah dijangkau. Jadi, kreasi tidak hanya dari kepala sekolah (tetapi ide dan program dari

kepala sekolah) tetapi harus melibatkan seluruh Masyarakat yang ada di sekolah. Dari gurunya, anak-anak juga dipahamkan, pihak tenaga kependidikan.

Di TK Negeri 2 Tenggara kepala sekolah berpendapat kendala awal nya ialah dari guru, tetapi Ketika kepala sekolah menyampaikan keinginan kepala sekolah menanyakan lagi ke semua guru untuk ide yang dimiliki kepala sekolah, karena tujuan kepala sekolah ialah ingin meningkatkan kemampuan, mutu belajar di sekolah, bukan hanya semata untuk kepala sekolah dan guru lebih kepada untuk menjaga integritas sekolah TK Negeri 2 Tenggara mendapatkan perhatian lebih yang tidak didapatkan dari sekolah lainnya (Swasta) kepala sekolah mengajak seluruh guru untuk bersyukur karena mendapatkan perhatian lebih dari sekolah lainnya agar bisa memanfaatkan semaksimal mungkin, tapi kendala tadi tidak seberapa karena kepala sekolah ketika menyampaikan program itu tujuannya untuk apa bukan hanya untuk pribadi melainkan untuk semuanya. Dan beliau juga berpendapat harus berbeda dari yang lain karena dari segi tunjangan pun sangat jauh berbeda dan rata-rata guru di TK Negeri 2 Tenggara adalah PNS karena sudah diberikan Amanah besar dengan lebih berbuat banyak dan lebih sibuk tetapi tujuannya untuk senyum Bersama. Kendala yang kedua yaitu orang tua karena menyadarkan guru lebih mudah ketimbang menyadarkan orang tua membuat mindset orang tua cara berpikir CATULISTUNG tidak lah mudah dan tidak hanya dengan setting kelas saja, tidak hanya belajarkan ke anak saja tidak gampang memberikan pemahaman dari alat main balok saja dan kepala sekolah pun melakukan parenting untuk orang tua awal bulan Oktober sudah melakukan parenting tentang setting kelas dan membahas tentang gizi anak.

Di TK Nurul Ilmi 1 Tenggara wakil kepala sekolah berpendapat kendala awal nya ialah anak terlalu memiliki kebebasan memilih, karena target pencapaian guru belum tercapai karena anak terlalu bebas. Misal anak hanya berfokus ke satu kegiatan sedangkan keinginan guru anak juga bisa melakukan kegiatan yang lain. Di TK Islam Al Idrus Tenggara kepala sekolah berpendapat kendala awal nya ialah dari semua aspek yaitu kepala sekolah dan guru karena ini hal yang baru, tetapi sekolah kami selalu berusaha tidak ketinggalan. Untuk menyesuaikan dengan keadaan saat ini. Kendala kedua orang tua karena, memberikan pemahaman kepada orang tua untuk beradaptasi dengan kurikulum Merdeka ini tidak lah mudah. Karena pemahaman orang tua, anak mereka harus belajar duduk menulis mendengarkan melihat. Belajar CATULISTUNG bukan dengan cara bermain yang dibuat oleh guru. Tetapi, itu hal yang wajar jika kecemasan orang tua diawal terhadap anak mereka. Bagaimana cara kepala sekolah menjelaskan lagi bahwa edukasi yang diberikan sekarang ialah anak sebagai peran utama dalam pembelajaran bukan lagi mengikuti semua keinginan guru kelasnya.

Di TK Negeri 2 Tenggara berpendapat kepala sekolah dan guru bergandeng tangan, saling menyadarkan diri sendiri terutama kepala sekolah, sadar akan adanya kekurangan di kelas jadi muncul ide bagaimana membuat ketertarikan anak belajar, dan kepala sekolah beberapa kali masuk ke dalam kelas melihat bagaimana anak-anak di kelas karena beliau merasa memiliki Amanah di situ. Dan kepala sekolah bertanya kepada guru anak ini sering lari-lari kenapa? Jika ditanya lagi ngapain? Tetapi anak tersebut menjawab tidak ngapa-ngapain, berarti kan ada yang kurang di dalam kelas.

Jika anak memang betah dan nyaman dan di kelas otomatis tidak akan ada lagi anak keluar kelas. Jadi kepala sekolah berpendapat ada yang kurang di dalam kelas, kemudian kepala sekolah juga melihat alat bermain yang lengkap apakah dipakai atau tidak dengan sesuai.

Jadi setiap kunjungan kepala sekolah di dalam kelas melihat langsung kegiatan keadaan di dalam kelas, selalu kepala sekolah menyempatkan untuk kunjungan di dalam kelas dari bantuan pemerintah dan sekolah juga memfasilitasi kemungkinan jika tidak digunakan secara baik maka bisa jadi itu yang membuat anak tidak nyaman di dalam kelas, bukan itu saja ditentunya kependidikan juga apakah sudah contoh bagian kebersihan apakah sudah menjalankan tugasnya dengan baik atau belum. Jika kepala melihat yang tidak sesuai kepala sekolah langsung mengingatkan pekerjaan yang sesuai dengan tupoksinya masing-masing. Yang sering diingatkan oleh kepala sekolah apabila ada pertemuan, untuk bekerja sesuai dengan tupoksinya masing-masing, jadi harus maksimal dan jika tidak maksimal kepala sekolah menyampaikan meminta maaf jika ada yang menegur.

Tetapi pendapat kepala sekolah untuk menegur kerjaan yang tidak sesuai tupoksinya, bagian kebersihan pun bisa menegur ibu guru ada yang terlambat, karena guru piket selalu mencatat kenapa ada guru yang terlambat, bukan hanya anak yang diabsensi, guru juga harus. Petugas kebersihan jika tidak melakukan pekerjaannya, petugas piket juga bisa menegur bukan hanya kepala sekolah. Jadi Kerjasama yang dibutuhkan dan sesuai dengan tupoksinya tidak boleh lebih dari itu dan tidak boleh kurang. Tapi ditemukan kekurangan, tentang Kesehatan kurang baik. Dan sekarang juga kepala sekolah pendidik ada yang kurang dari seharusnya dari standar akan dipanggil secara pribadi dan ditanya pemasalannya apa saja, dan solusinya. Kepala sekolah mengajak untuk berdiskusi Bersama solusinya apa? Karena sekolah memiliki kemauan bersama, untuk itu guru tersebut mendapatkan tantangan berat, kepala sekolah siap membantu memberikan Solusi. Tapi memiliki resiko, intinya Kerjasama dan sesuai tupoksi dan maksimal.

Di TK Nurul Ilmi 1 Tenggara wakil kepala sekolah memberikan Solusi agar terciptanya kerja kreatif ialah dengan guru-guru bisa mengikuti pelatihan yang sudah diadakan oleh pemerintah dan sesuai dengan jobdesknya para guru. Dan untuk peserta didik media belajar bisa mengganti alat dan bahannya dengan semenarik mungkin agar anak-anak tertarik untuk belajar. Di TK Islam Al Idrus kepala sekolah memiliki pendapat kepala sekolah dan guru harus tetap mengingat program visi misi sekolah lebih awal. Dari mengingat visi dan misi pasti akan mampu berkerja sama. Kepala sekolah mampu menghargai kerja guru-guru dan jika perlu memberikan rewards bagi guru yang berkarya dan berinovasi di sekolah, agar membuat guru yang juga tambah semangat untuk berinovasi dalam pembelajaran yang nyaman dan aman Bahagia anak sangat penting di sini. Guru juga mampu terus belajar untuk menambah ilmu terkait Pendidikan, dan mampu mengikuti pelatihan-pelatihan yang sudah disiapkan oleh pemerintah. Dan bisa belajar antar teman sejawat yang sudah memiliki pengalaman yang lebih.

Di TK Negeri 2 Tenggara berpendapat bahwa guru memiliki karakter dan peran utamanya adalah warga sekolah, bukan hanya anak karena guru mengajarkan kepada anak melihat mencontoh, jika anak melihat guru salim sapa salaman kenapa tidak dengan guru. Mengucapkan salam pertama kali bertemu, membiaskan kepada guru karakter yang lainnya, jika kita mendapatkan perlakuan yang tidak baik rasanya tidak enak artinya kita tidak boleh melakukan hal begitu, jika ada teman yang tidak sesuai dengan aturan misal ada guru yang datang terlambat tidak perlu kepala sekolah yang menegur, harus ada guru yang lain untuk mengingatkan guru tersebut, karakter membuka diri saling mau jika diingatan. Tetapi adanya tantangan ini juga membuat antar guru saling memahami. Sebagai guru ketika datang tepat waktu dalam keadaan baik-baik tidak membawa masalah dari rumah ke sekolah karena akan berimbas kepada anak-anak dan berdampak kepada mutu kerja guru tersebut.

Sehingga karakter yang diajarkan kepada anak juga diterapkan lebih dahulu oleh masing-masing guru. Contohnya seperti tegur sapa, menjaga kebersihan, karena kebersihan sebagian dari iman, maka dari itu perkembangan untuk anak-anak membiasakan menjaga kebersihan. Serta setiap guru juga terbiasa dengan tugas tambahan untuk mengajarkan kepada setiap anak untuk gosok gigi setiap hari setelah selesai makan. Kemendikbud tahun 2010 menyebutkan bahwa terdapat 18 karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab [14]. Kemudian guru juga membiasakan kepada anak-anak saat akan persiapan pulang melakukan refleksi bersama anak-anak dengan mengulang kembali pembelajaran hari ini, sehingga guru dapat mengukur dan mengoreksi baik dan buruk yang diterima anak-anak. Tambahan selanjutnya dari kepala sekolah kepada guru adalah untuk menerapkan kepada anak-anak merapikan pakaian agar pulang dalam keadaan rapih, wangi, bersih seperti awal saat datang ke sekolah, dengan tujuan agar ketika pulang sekolah mereka merasa enjoy dan segar kembali.

Kepala sekolah juga menambahkan disediakan untuk setting kelas bersama orang tua, jadi peran guru harus dominan bisa untuk berkreasi bersama orang tua dan ada juga ada wacana, selain kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk PAUD. Pelaksanaan P5 dalam Kurikulum Merdeka menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Penekanan pembelajaran berbasis proyek diletakkan pada proses penemuan solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi anak [15]. Kedepannya ada program kunjungan kelas misalnya kelas A kunjungan di kelas B. Agar mereka tidak merasa jenuh melihat kelasnya saja. Kreasi itu tidak hanya sampai disitu bahkan dalam kegiatan P5 guru ikut berkreasi seperti membuat hewan naga dengan keliling membawa anak-anak pawai. Keberhasilan Proyek tidak hanya diukur dari karya nyata yang dihasilkan, melainkan dari proses pembelajaran yang dilakukan [16].

Guru-guru juga disediakan pelatihan, seperti Kepala Sekolah memberikan penawaran kepada beberapa orang guru yang eligible untuk hadir, sistem yang

diterapkan Kepala Sekolah tidak menunjuk langsung guru yang bertugas, harapannya memunculkan inisiatif dalam diri tiap guru dan mengukur kapasitas masing-masing. Sehingga ketika sudah mengikuti pelatihan, guru yang bertugas harus menyampaikan ilmu dan informasi yang didapatkan kepada guru-guru lainnya di sekolah. Tetapi ada juga guru yang sudah mengikuti pelatihan namun memiliki keterbatasan (seperti kecemasan dan nervous) untuk memaparkan ilmu yang sudah didapat. Bahkan seseorang yang telah berpengalaman berbicara di depan umum pun tidak terlepas dari perasaan ini [17]. Dalam proses pembelajaran, rasa percaya diri sangat penting untuk ditanamkan kepada setiap siswa, karena rasa percaya diri bisa menyebabkan kegagalan siswa dalam melaksanakan tugas di sekolah maupun saat proses belajar di sekolah [18]. Disini peran Kepala Sekolah dibutuhkan dengan ikut membantu agar guru tersebut mampu menyampaikan informasi tersebut melalui beberapa cara alternative yang ditawarkan.

Saat ini sudah banyak tersedia Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) tanpa keluar rumah, seperti Platform Merdeka Belajar (PMM). Sehingga diharapkan para guru dapat memanfaatkan PMM yang menjadi “senjata” guru dalam melaksanakan pengajaran. Karena ada penilaian satu kali setiap satu semester pada bulan tertentu antara bulan Februari dan September, dan saat ini juga sudah dilakukan oleh guru-guru. Dari hasil pengisian tersebut nantinya keluar penilaian yang selanjutnya perlu tindak lanjut untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan guru-guru dan kepala sekolah pada sekolah tersebut agar berikutnya dapat diketahui Diklat pada level mana yang perlu diikuti oleh guru dan kepala sekolah. Diklat yang dibutuhkan oleh guru maupun kepala sekolah ini juga dapat ditelusuri melalui komunitas-komunitas belajar, dari level nasional sampai level lokal / sekolah. Namun bisa juga dilakukan dengan mengundang komunitas belajar dengan acuan pedoman Penilaian Kinerja Guru (PKG), tetapi waktu yang dibutuhkan untuk pelatihan jadi dengan berkali-kali lipat.

Dari hasil observasi kepala sekolah dan guru, diketahui ada 3 kriteria yang harus dimiliki oleh guru yaitu (1) tidak melakukan, (2) melakukan tapi tidak efektif, (3) melakukan dan efektif. Dari hasil wawancara diketahui beban kerja setiap guru hampir sama, sehingga harapannya output pekerjaannya bisa mencapai pada kriteria ke-3 yaitu melakukan dan efektif. Upaya yang dilakukan diantaranya dengan melaksanakan Pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dan kepala sekolah. Jika yang sudah efektif melakukan tugasnya harus berbagi dengan guru yang lain. Pada TK Negeri 2 teridentifikasi tantangannya adalah pada skill komunikasi guru yang perlu ditingkatkan, sehingga pelatihan yang perlu diprioritaskan adalah pada peningkatan skill public speaking. Guru yang memiliki karakteristik positif, seperti murah senyum, ceria, sabar, dan cara mengajar yang variatif ketika mengajar dinilai lebih dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar [19]. Menurut Nugrahani, kemampuan public speaking merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengkomunikasikan gagasan dan perasaan dengan logis dan sistematis kepada audiens dengan artikulasi bunyi syarat makna [20]. Prathwi mengatakan bahwa kemampuan dan teknik public speaking adalah suatu kualitas bagi guru yang dapat memengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar [21].

TK Nurul Ilmi 1 Tenggara berpendapat bahwa kreatifitas yang harus dimiliki ialah masih fokus mengerjakan PMM, dan untuk di kelas seluruh guru terlibat untuk mendesain kelas agar menarik, dan adanya pojok baca sebagai penunjang. Di TK Islam Al Idrus kepala sekolah memiliki pendapat guru harus memiliki kreatifitas dalam pembelajaran, guru harus bisa mendesain agar pembelajaran semenarik mungkin agar bisa menumbuhkan semangat belajar anak. Baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas, tujuan utamanya membuat anak ingin belajar dengan karya guru tersebut. Mampu berkomunikasi yang baik dan positif terhadap orang tua siswa. Dan guru juga harus memiliki target pencapaian untuk anak-anak baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dan guru juga bisa menanamkan kemandirian pada anak-anak agar mampu menyelesaikan masalah sendiri, seperti membuka sepatu sendiri. Setelah mengajar guru harus menanyakan kepada anak pembelajaran yang sudah diajarkan apakah mereka mampu mengingat dan memahami tujuan pembelajaran yang diberikan oleh guru.

TK Negeri 2 Tenggara berpendapat untuk menambahkan moral mereka ialah dengan dari mulai sikap bertemu bertegur sapa dan tidak menggunakan nada keras harus dengan suara yang halus. Dan yang ditegaskan ke anak-anak ketika bertemu dengan orang asing, karena kadang-kadang lebih tidak peduli dan kepala sekolah juga tidak menyalahkan kepada guru akan hal itu karena kami juga sudah menerima anak-anak dari rumah seperti itu, tetapi di sekolah guru harus bisa membuat anak terbiasa. Tetapi, yang sementara sudah berjalan Ketika berbicara tidak boleh memakai kata 'Aku' contoh "anak-anak mengucapkan "Aku", guru langsung mengingatkan untuk mengganti dengan menggunakan kata "Saya". Guru selalu menanamkan itu kepada anak-anak, seperti "Bukan menggunakan Aku ya nak berbicara dengan temannya, boleh dengan kata Aku, tetapi berbicara dengan ibu guru, dengan kakak, om, nenek dan semua termasuk tamu pakai kata Saya".

Karakter yang lainnya cara berdo'a, jika belum tertib kondisinya tidak akan dimulai do'annya, kemudian dikarakter lainnya ketika ada anak yang ingin menyampaikan pendapat, diperbolehkan tetapi ketika dia sudah sedikit nada memaksa guru harus mengingatkan, sampai pada cara berpakaian. Maka dari itu guru juga perlu membiasakan untuk merapikan pakaian, cara mencuci tangan yang benar, boleh tidaknya jika airnya dicipratkan ke mana-mana pada anak-anak. Itu sudah termasuk karakter dasar dan makan juga sudah diajarkan mengambil sendiri, mandiri, menaruh barang pada tempatnya, hal ini untuk membentuk karakter kebiasaan baik kepada anak-anak. Jika ditemukan ada anak yang menangis, guru wajib menanyakan kenapa akan tersebut menangis, jika karena dipukul oleh temannya, maka guru harus memanggil anak tersebut untuk menanyakan dengan baik sebabnya agar anak tetap jujur namun tidak takut menyampaikan kejujuran. Guru harus bisa cerdas dan bijak dalam mengelola emosi anak dengan membantu mendamaikan dan memberi pemahaman mengapa memukul dapat menyakiti temannya, sehingga setelahnya emosi anak dapat kembali stabil.

TK Islam Al Idrus memiliki pendapat yaitu dengan adanya pembiasaan senyum sapa salam kepada guru di pagi hari sangat berpengaruh ketika mereka ingin memulai pembelajaran di dalam kelas. Dan membiasakan anak sholat Dhuha berjamaah setiap

hari kamis, dan membiasakan anak adzan dan menjadi imam setiap minggu bergantian untuk memimpin sholat Dhuha, setelah sholat mereka saling bermaaf-maafan antara teman-teman dan bersama guru di kelas. Kepala sekolah TK Negeri 2 Tenggara berpendapat jika aspek perkembangan kognitif anak dapat dikembangkan dengan membiasakan anak-anak menemukan sesuatu hal yang baru dan menarik sehingga membuat anak penasaran dan muncul pertanyaan kritis, seperti "Apa sih ini Bu Guru?".

Sistem parenting guru dan orang tua zaman sekarang dengan zaman dahulu sangat berbeda. Jika dahulu ketika anak menemui masalah, guru akan langsung menolong, sedangkan zaman sekarang guru harus menanyakan terlebih dahulu ke anak nya. Karena anak sendiri yang tahu masalahnya, jadi ketika bermain lalu anak menangis, guru langsung bertanya "Kenapa saying, kenapa menangis?", lalu anak mencoba menjelaskan permasalahannya "Saya tidak bisa menggambar, Bu Guru". Kemudian anak akan menceritakan alasan mengapa tidak bisa menggambar, dan guru harus sabar mendengarkan penjelasan anak tersebut sehingga diketahui sebabnya.

Jadi, anak tersebut dapat mengidentifikasi masalahnya dan dapat menemukan solusi dari masalah tersebut, dan berusaha sendiri kemudian dia mencoba dari solusi alternative yang dia sampaikan kepada guru. Guru boleh membantu tetapi guru harus membiasakan harus izin dengan anak dahulu untuk membantu, karena ada anak yang mau dan tidak mau dibantu. Karena mereka tahu dengan masalahnya sendiri dan solusinya sendiri apapun itu. Karena itu guru mengajarkan kognitif dengan kebiasaan menggunakan otak kiri, agar anak diberi kesempatan berupaya terlebih dahulu.

Jika persamaan dari diri sendiri dan warna, karena kognitif membuat anak harus paham dulu konsepnya. Misalnya, perhitungan lebih dan kurang, perhitungan tambah bukan tidak ajarkan, tambah kali bagi juga diajarkan. Contoh "Ibu guru memiliki 1 buah apel, kalian punya 5, ditambah punya ibu guru jadi 6", selanjutnya akan terjadi komunikasi yang menggunakan kognitif anak seperti apa yang harus dilakukan, agar bisa berbagi dengan ibu guru bagaimana caranya memotongnya. Itu sudah termasuk mengajarkan konsep berbagi dari penedkatan aspek kognitif, tergantung berjalannya pembelajaran dengan kreatifitas apa yang diperlukan.

TK IT Nurul Ilmi 1 Tenggara berpendapat lebih dengan mengajak anak-anak bergerak (bermain bola di lapangan, dengan cara itu bagaimana anak bisa berbagi bersama teman-temannya, dan setiap tema akan dilakukan kunjungan bersama orang tua dan anak-anak, misalkan kunjungan ke Perpustakaan mendisiplinkan anak-anak untuk mengantri, bergantian membaca, selanjutnya kunjungan ke minimarket, mengenalkan uang dan dibentuk kejujuran bagi anak misalnya apakah belanjanya sudah dibayar atau belum. Selanjutnya juga mengenalkan dengan nominal yang ada misal tidak cukup silahkan barangnya dikembalikan, dan menambah ilmu mengantri membayar membentuk rasa sabar mereka.

TK Islam Al Idrus berpendapat Guru menerapkan kegiatan harian, seperti "Morning Circle", di mana anak-anak saling menyapa berdo'a dan berbagi perasaan mereka. Setiap anak belajar mengidentifikasi perasaan, melatih empati, dan menghargai perasaan teman-temannya. anak-anak belajar tentang tanaman (aspek kognitif) dan bekerja sama dalam kelompok (aspek sosial). Anak-anak membuat karya seni bersama

menggunakan bahan daur ulang. Program ini juga melatih anak untuk berinteraksi dengan orang dewasa dan teman-temannya dalam suasana belajar yang menyenangkan. Guru mendokumentasikan perkembangan anak dalam proyek dan permainan, mencatat kemampuan kognitif dan sosialnya. Orang tua dan guru berdiskusi secara berkala tentang kemajuan anak berdasarkan catatan guru kelas.

TK Negeri 2 Tenggarong mengatakan bahwa untuk pengenalan Bahasa daerah merujuk pada peraturan yang sudah dilakukan launching oleh pemerintah setempat, tetapi menemui kendala di lapangan hanya sebatas kata kerja kata benda mudah, itu juga hanya diawal pembelajaran masuk kelas boleh dengan lagu, menghafal kata kerja atau kata benda menggunakan Bahasa kutai. Karena, guru merasa ada keraguan dan kepala sekolah menganalisis permasalahan yang ditemukan guru. Dan kepala sekolah mencari informasi lebih lanjut ke dinas dan ke SD atau Tingkat yang lebih tinggi sebatas apa saja mereka menerpkan pengajaran Bahasa lain di sekolah mereka. Karena, sedikit banyak kita harus mengajarkan Bahasa lain dengan anak-anak, tetapi karena latar belakang mereka bukan hanya orang kutai dan secara kurikulum memang sekolah harus mengajarkan Bahasa Kutai (bahasa asli di Kalimantan Timur) kepada anak-anak untuk kesehariannya tetapi ada anak yang suku Jawa guru juga mengenalkan Bahasa dasar Jawa ke anak seperti menyebutkan angka dalam Bahasa Jawa, dan juga bernyanyi dengan lagu lokal dengan sound system setiap pagi sebelum anak-anak masuk kelas selalu diputarkan lagu-lagu daerah, nasional, kebangsaan anak-anak.

Karena jika hanya melihat di Kamus Bahasa Google itu banyak sekali dan Bahasa sehari-hari yang kita anggap itu Bahasa Kutai ternyata itu bukan Bahasa Kutai dan kepala sekolah mau mencoba mencari pakem nya yang mana masih jadi pertanyaan?. Semoga saja pemerintah mengadakan kamus yang benar dari kutai sesuai dengan yang bisa diajarkan ke Anak Usia Dini. Contohnya melempar Bahasa Kutai-nya “nebak”, kalau besar Bahasa Kutai-nya “pore”, pendapat kepala sekolah tidak akan bisa merangkai kata semua dengan Bahasa Kutai, kecuali dengan merubaha lagu anak-anak contohnya lagu lihat kebunku diubah menggunakan Bahasa Kutai. Karena untuk menghafal dengan lagu anak-anak lebih cepat hapalnya atau dengan menghafal kata kerja dan kata benda.

TK IT Nurul Ilmi 1 Tenggarong berpendapat bahwa anak-anak sudah dikenalkan Bahasa Jawa prosesnya dari berhitung (menyebutkan angka-angka dalam Bahasa Jawa) pengenalan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Untuk keseharian anak-anak menggunakan Bahasa Indonesia. TK Islam Al Idrus berpendapat bahwa mengenalkan Bahasa lain selain Bahasa Indonesia, sangat diperlukan karena memang Bahasa ini banyak sekali lingkungnya. Yang sekarang sekolah terapkan ialah Bahasa Kutai (Daerah Tenggarong) dan pengenalan Bahasa Inggris dari membiasakan bernyanyi mengenal nama Binatang, angka, huruf dan untuk Bahasa Arab sendiri sekolah juga menerapkan dengan sambil bernyanyi menyebutkan anggota tubuh dari rambut hingga kaki 'rok'sun Kepala, sya'run rambut,

TK Negeri 2 Tenggarong berpendapat bahwa fisik motoriknya anak-anak bisa dengan berbaris sebelum masuk kelas dan ditambah dengan lagu-lagu anak agar anak tidak merasa bosan, dan setiap mingguan khususnya dihari jum'at kadang-kadang kami berkeliling dekat sekolah sesuai dengan kondisi di lapangan, ada juga senam gerak lagu,

dan dihari jum'at juga mengadakan ekstrakurikuler menunjang motorik kasar. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yang sesuai dengan arahan Kemdikbudristek No. 56/M/2022, merupakan rangkaian kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang bertujuan memperkuat kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila [22]. Metode pembelajaran berbasis proyek, yang mengajak anak-anak untuk mendalami topik tertentu secara mendalam baik secara individu maupun dalam kelompok, telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan proses dan hasil belajar anak [23].

Jika motorik halusnya waktu pembelajaran anak-anak di kelas ada sains atau settingan di dalam kelas, setiap hari itu di setting 3 kegiatan pembelajaran yang harus ada fisik motorik, bermain peran, dan membangun. Membangun juga harus ada fisiknya yang ada fisik motorik halus dan kasar, dan Ketika bermain peran juga dapat fisik motorik kasar dan jangan sampai 3 hal itu hilang dan wajib sesuai dengan topik pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji bagaimana kepemimpinan dapat menumbuhkan lingkungan kerja yang kreatif di PAUD untuk mendukung pelaksanaan Program Merdeka Belajar. Ibu Titin Ambar Wahjoini, Kepala Sekolah TK Negeri 2 Tenggara, menekankan pembelajaran yang berkualitas sebagai tujuan utama. Beliau percaya pada pentingnya menciptakan lingkungan yang ramah di mana guru memperlakukan anak-anak secara setara, memahami kebutuhan mereka, dan menerapkan pembelajaran berbasis bermain. Orang tua juga terlibat dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah mengadakan kompetisi penataan kelas untuk mendorong kreativitas di antara guru, orang tua, dan dirinya sendiri. Wakil Kepala Sekolah TK IT Nurul Ilmi 1 Tenggara, Ibu Nana Maisyarah, S.Pd, menekankan pentingnya memiliki strategi kepemimpinan untuk mendukung penyediaan fasilitas dan materi ajar yang diperlukan untuk Program Merdeka Belajar. Kepala Sekolah TK Islam Al Idrus Tenggara menganggap kemajuan pendidikan yang cepat dan perlunya adaptasi yang cepat sangat penting. Beliau terus belajar tentang perkembangan dan perubahan, mengatasi masalah sambil memastikan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak-anak. Guru harus menerapkan metode pengajaran yang kreatif dan menarik untuk membuat anak-anak merasa betah di kelas.

PENGHARGAAN

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Pertama-tama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Pembimbing/Dosen Pengampu mata kuliah Filsafat dan Perkembangan Teori Manajemen Pendidikan Warman yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan berharga selama proses penelitian dan penulisan. Tanpa dukungan dan motivasi dari beliau, artikel ini tidak akan terwujud. Kepala Sekolah TK N.2 Tenggara

Titin Ambar Wahjoeni, dan Kepala Sekolah Nurul Ilmi 1 Tenggarong Barinah, (Wakil Kepala Sekolah Nana Maisyarah yang sudah bersedia menerima penulis untuk melakukan observasi untuk penelitian dan meluangkan waktu untuk diwawancara dari awal sampai akhir penelitian untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, sehingga memperkaya isi artikel ini.

REFERENSI

- [1] E. Ramadina, "Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar," *Mozaic Islam Nusantara*, vol. 7, no. 2, pp. 131–142, Dec. 2021, doi: 10.47776/mozaic.v7i2.252.
- [2] Sentot Imam Wahjono, Soo-Fen Fam, Mukhaer Pakkana, Ismail Rasulong, and Anna Marina, "Promoting Creators Intentions: Measurement of Crowdfunding Performance," *Int. J. Bus. Soc.*, vol. 22, no. 3, pp. 1084–1101, Dec. 2021, doi: 10.33736/ijbs.4285.2021.
- [3] M. Duryat *et al.*, "Bhinneka Tunggal Ika dan Konflik Sosial; (Khazanah Multikultural Indonesia di Era Post Truth)," *J. Sociohumaniora Kodepena*, vol. 2, no. 1, pp. 1–15, May 2021, doi: 10.54423/jsk.v2i1.63.
- [4] Sri Wasis, "Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud)," *J. Pedagog.*, vol. 9, no. 2, pp. 36–41, 2022, doi: 10.51747/jp.v9i2.1078.
- [5] I. N. Ashfarina, S. Soedjarwo, and D. T. Wijayati W, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)," *EDUKASIA J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 2, pp. 1355–1364, Aug. 2023, doi: 10.62775/edukasia.v4i2.442.
- [6] T. W. Prameswari, "Merdeka Belajar: Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045 Pendahuluan Baru-baru ini Menteri Pendidikan Indonesia Nadiem Makariem, membuat sebuah terobosan baru sebagai sebuah solusi yang ditawarkan untuk mengatasi belajar kua." 2020. [Online]. Available: <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/ppn/article/view/362>
- [7] H. Novianingsih, "Pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dalam pembelajaran matematika sekolah dasar," *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 1, no. 1, pp. 1–11, 2016, doi: 10.17509/jpgsd.v1i1.9063.
- [8] D. Harefa, M. Sarumaha, K. Telaumbanua, T. Telaumbanua, B. Laia, and F. Hulu, "Relationship Student Learning Interest To The Learning Outcomes Of Natural Sciences," *Int. J. Educ. Res. Soc. Sci.*, vol. 4, no. 2, pp. 240–246, Apr. 2023, doi: 10.51601/ijersc.v4i2.614.
- [9] A. Putri Manik and K. Khadijah, "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Lembaga Taman Kanak-Kanak," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 830–839, Jun. 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.676.
- [10] A. Tabi'in, Syifa Fauziah, Leli Fertiliana Dea, and Arditya Prayogi, "Reformasi Pembelajaran Abad 21, Merdeka Belajar pada Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Loose part," *Indones. J. Early Child. J. Dunia Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 1–11, Jan. 2024, doi: 10.35473/ijec.v6i1.3001.
- [11] E. Rahmiyati, G. Mandira, K. Khoiriyah, and I. Anggraini, "Pemahaman Orangtua Tentang Belajar Merdeka Anak Usia Dini Di Kabupaten Aceh Barat," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 1, pp. 149–161, May 2024, doi: 10.31004/obsesi.v8i1.5423.

- [12] L. S. Siregar and E. A. Mashudi, "Transformasi Pendidikan: Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar," *Kumarottama J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 138–152, Jan. 2024, doi: 10.53977/kumarottama.v3i2.1348.
- [13] S. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi R&D dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [14] N. Nurdin, J. Jahada, and L. Anhusadar, "Membentuk Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Anak Usia 6-8 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 952–959, Jul. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i2.1603.
- [15] S. Widiastuti, "Pembelajaran Proyek Berbasis Budaya Lokal untuk Menstimulasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak*, vol. 1, no. 1, Feb. 2015, doi: 10.21831/jpa.v1i1.2907.
- [16] R. W. Hidayat, H. Djoehaeni, and R. Rudiyanto, "Analisis Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak Jenjang PAUD," *J. Basicedu*, vol. 8, no. 4, pp. 3149–3157, Jul. 2024, doi: 10.31004/basicedu.v8i4.8404.
- [17] E. Wahyuni, "Hubungan self-efficacy dan keterampilan komunikasi dengan kecemasan berbicara di depan umum," *J. Komun. Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 51–82, 2015, doi: 10.15642/jki.2015.5.1.51-82.
- [18] A. Fakhroh and S. Hidayatullah, "Pengaruh Percaya Diri Terhadap Keterampilan Berbicara," *EL-IBTIKAR J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 7, no. 1, p. 34, May 2018, doi: 10.24235/ibtikar.v7i1.3065.
- [19] N. P. Dewanti, N. A. Jingga, and Y. D. A. Wahyudiono, "The Relationship between Work Shifts and Work Environment with Nurse Fatigue in the Emergency Department," *Indones. J. Occup. Saf. Heal.*, vol. 11, no. 2, pp. 178–186, Aug. 2022, doi: 10.20473/ijosh.v11i2.2022.178-186.
- [20] G. P. Gupta and U. Kulshrestha, "Biomonitoring and Remediation by Plants," in *Plant Responses to Air Pollution*, Singapore: Springer Singapore, 2016, pp. 119–132. doi: 10.1007/978-981-10-1201-3_11.
- [21] R. A. Dewanti, A. Naryoso, and J. N. S. Gono, "Kemampuan Public Speaking Guru dalam Memotivasi Prestasi Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19," *Interak. Online*, vol. 10, no. 3, pp. 106–116, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/34519>
- [22] M. R. Hamzah, Y. Mujiwati, I. M. Khamdi, M. I. Usman, and M. Z. Abidin, "Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik," *J. JENDELA Pendidik.*, vol. 2, no. 04, pp. 553–559, Nov. 2022, doi: 10.57008/jjp.v2i04.309.
- [23] S. Asmi, M. Hasan, and R. Safitri, "Penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada materi suhu dan kalor untuk meningkatkan keterampilan proses," *J. Pendidik. Sains Indones. (Indonesian J. Sci. Educ.)*, vol. 5, no. 1, pp. 20–26, 2017, [Online]. Available: <https://jurnal.usk.ac.id/JPSI/article/view/8403>